

GUNA-GUNA DAN REALITAS SOSIAL HINDIA BELANDA 1880-1930

Jurnal Analisa Sosiologi
April 2024, 13 (2): 219-245

Teguh Hindarto*

Abstract

Guna-Guna is a magical practice that has been going on for a long time, not only in the present but has been going on since the colonial era. It is very possible that the practice of guna-guna has had strong roots in people's lives before the arrival of Europeans and the occurrence of colonization in the Dutch East Indies. The phenomenon of guna-guna became a symptomatic practice in the colonial era and made Dutch people living in the Dutch East Indies experience an encounter with other aspects of a culture in the Indies. Cultural encounters through the phenomenon of guna-guna that spread in the community led to a number of responses and reactions ranging from discussions in community discussion forums, tonil performances and the publication of witch-themed romances. The phenomenon of guna-guna entered the life of the Dutch in the Indies through various channels of various social classes ranging from housemaids, nyai alias mistresses from the natives, business colleagues, colleagues of government employees, etc. This article places the phenomenon of guna-guna as part of a social fact – using the sociological concept of Emile Durkheim – which has attached itself to the socio-cultural life of the Indies community and as an external force that has brought a number of influences in various fields of life ranging from the formation of public knowledge, the emergence of distinctive vocabulary, performing arts and publishing a number of novels with the magical nuances of the Indies. Through qualitative research methodologies – literature review and text analysis of colonial documents in the form of newspapers and advertisements as well as romances – the phenomenon of guna-guna is analyzed from a number of selected cases and observes the development of terms and their impacts to get a picture of the social reality of the Dutch East Indies society in the colonial era.

Keywords: *Guna-Guna, Social Facts, Stille Kracht, Silent Power*

Abstrak

*Guna-guna merupakan sebuah praktik magis yang telah berlangsung lama, bukan hanya di masa kini saja tetapi sudah berlangsung sejak era kolonial. Sangat dimungkinkan praktik *guna-guna* telah memiliki akar yang kuat dalam kehidupan masyarakat sebelum kedatangan orang Eropa dan terjadinya kolonialisasi di Hindia Belanda. Fenomena *guna-guna* menjadi sebuah praktik yang menggejala di era kolonial dan menjadikan orang-orang Belanda yang tinggal di Hindia Belanda mengalami sebuah perjumpaan dengan aspek lain dari sebuah kebudayaan di Hindia. Perjumpaan kebudayaan melalui fenomena *guna-guna* yang tersebar di masyarakat menimbulkan sejumlah tanggapan dan reaksi mulai dari pembahasan dalam forum-forum diskusi warga, pentas tonil serta penerbitan roman bertema *guna-guna*. Fenomena *guna-guna* memasuki kehidupan orang Belanda di Hindia melalui berbagai saluran kelas-kelas sosial yang beragam mulai dari pembantu rumah tangga,*

para nyai alias istri simpanan dari kaum pribumi, kolega bisnis, kolega pegawai pemerintah dll. Melalui metodologi penelitian kualitatif – kajian literatur dan analisis teks dokumen kolonial berupa surat kabar dan iklan serta roman – fenomena *guna-guna* dianalisis dari sejumlah kasus yang dipilih dan mengamati perkembangan istilah serta dampaknya untuk mendapatkan gambaran realitas sosial masyarakat Hindia Belanda di era kolonial dalam kurun waktu antara 1880-an sampai 1930-an. Artikel ini menempatkan fenomena *guna-guna* sebagai bagian dari fakta sosial – menggunakan konsep sosiologi Emile Durkheim – yang telah melekat ke kehidupan sosial budaya masyarakat Hindia dan sebagai kekuatan eksternal yang telah membawa sejumlah pengaruh di berbagai bidang kehidupan mulai dari pembentukan pengetahuan masyarakat, kemunculan kosa kata khas, pertunjukan seni serta penerbitan sejumlah roman bernuansa magis Hindia.

Kata Kunci: Guna-Guna, Fakta Sosial, Kekuatan Diam, Stille Kracht

PENDAHULUAN

Keberadaan *guna-guna* yang dihubungkan dengan praktik magis dan gaib serta bersifat merusak hubungan personal-sosial serta mematikan telah melekat ke kehidupan sosial. Dengan kata lain sebuah praktik yang bukan berada di luar masyarakat namun berada di dalam masyarakat. Sayangnya studi sosiologis tentang praktik *guna-guna* masih terbatas oleh karena berbagai alasan, mulai dari kesulitan menetapkan obyek penelitian karena bersifat non material, non rasional sampai kesulitan menemukan narasumber baik yang menjadi pelaku maupun korban.

Tulisan ini tidak akan memfokuskan untuk meneliti keberadaan *guna-guna* di masa kini melainkan memfokuskan pada pengkajian penggunaan istilah *guna-guna* di era kolonial yang tersebar di sejumlah surat kabar berbahasa Belanda – baik dalam bentuk berita maupun iklan tonil bertema *guna-guna* - dan roman-roman yang diterbitkan di Hindia Belanda untuk mendapatkan gambaran mengenai realitas sosial masyarakat Hindia Belanda dalam memahami dan merespon praktik *guna-guna*. Praktik *guna-guna* bukan fenomena baru melainkan fenomena yang sudah laten sekalipun tidak dapat dipastikan sejak kapan keberadaannya menjadi bagian kehidupan sosial budaya masyarakat.

Istilah *guna-guna* didefinisikan oleh *Kamus Besar Bahasa Indonesia* sebagai, “jampi-jampi (mantra dan sebagainya) untuk menarik hati orang;

pekasih” (<https://kbbi.web.id/guna-3>). Belum jelas benar darimana asal-usul kata *guna-guna*. Fenomena *guna-guna* memiliki banyak nama di setiap kepulauan di Indonesia mulai dari Sumatra dan Papua serta menjadi bagian dari kehidupan sosial budaya yang melekat di masyarakat. Beberapa istilah yang memiliki kesamaan deskripsi dengan istilah *guna-guna* al., *santet*, *teluh*, *ganggaong*, *sogra* (Sunda), *desti*, *leak*, *teluh terangjana* (Bali), *suangi* (Maluku, Papua), *begu ganjang* (Sumatra Utara), *puntianak* (Sumatra Barat) dll.

Istilah *guna-guna* telah dipergunakan sejak era kolonial dalam sejumlah laporan berita surat kabar perihal orang-orang yang mengalami sebuah pengaruh yang bersifat non rasional. Namun tidak terbatas pada sebuah tindakan memikat orang lain (laki-laki kepada perempuan atau sebaliknya) melalui jampi dan mantra serta media lainnya serta perantara seorang dukun. Dalam banyak kasus istilah *guna-guna* dipergunakan untuk menggambarkan proses gangguan yang dikirimkan secara gaib dengan tujuan yang destruktif baik sakit penyakit bahkan kematian.

Istilah *guna-guna* bukan hanya dipergunakan dalam sejumlah laporan berita surat kabar namun menjadi sebuah judul dan pengisahan dalam beberapa karya sastra berupa roman/novel yang ditulis oleh orang Belanda yang tinggal di Hindia Belanda. Dalam novel tersebut, istilah *guna-guna* tidak selalu merujuk pada tindakan “menarik hati orang” dan “pekasih” namun lebih luas berupa tindakan mengirimkan sesuatu yang jahat dan mengintimidasi serta merusak melalui tindakan gaib. Seorang novelis yaitu Louis Couperus memperkenalkan sebuah istilah yang menjadi judul roman yang ditulis tahun 1900 yaitu *Stille Kracht*. Secara literal istilah ini bisa diterjemahkan sebagai “kekuatan diam”. Penulis lebih memilih menerjemahkan istilah ini dengan “kekuatan gaib” dalam keseluruhan artikel ini.

Ellen Boschman dalam artikel yang ditulisnya, *Goena-Goena: Een Zoektocht in de Literatuur Naar Betekenis en Verbeelding* (Guna-Guna: Sebuah Pencarian Dalam Literatur untuk Makna dan Imajinasi) melacak pengaruh istilah *stille kracht* yang diperkenalkan Couperus yang berdampak pada pengidentifikasian *guna-guna* sebagai *stille kracht*. Termasuk dalam

penerbitan *Indonesisch-Nederlands Woordenboek* karya Andries Teeuw (1996) dimana kata *guna-guna* diterjemahkan dengan *stille kracht*. Bahkan dalam penerbitan edisi ketujuh (1959) hingga edisi kesepuluh (1987) novel karya P.A. Daum yang berjudul *Goena-Goena* (1889), ditambahkan subjudul, *een geschiedenis van stille kracht* (asal-usul kekuatan diam/kekuatan gaib) (2000:27).

Menariknya, meski istilah *guna-guna* telah menyebarluas di era kolonial melalui pemberitaan media surat kabar dan roman, namun sejumlah kamus berbahasa Belanda seperti *Encyclopaedie van Nederlandsch Indie* (1917) dan *Beknopte Encyclopaedie van Nederlandsch Indie* (1921) tidak memasukkannya dalam daftar kosa-kata pilihan. Pengecualian dalam panduan percakapan bahasa Melayu Belanda yaitu *Practisch Maleisch-Hollandsch en Hollandsch-Maleisch Handwoordenboek* (1895) justru masuk dalam daftar kosa kata dan diterjemahkan dengan *toovermiddel* (mantra) (1906:111).

Dari pelacakan literatur di era kolonial mengenai penggunaan kata *guna-guna* memang tidak sebatas tindakan mempegaruhi atau memikat seseorang dalam konteks hubungan percintaan namun mewakili gejala umum yang bersifat non rasional dengan tujuan merusak, menyakiti hingga mematikan. Sementara dalam konteks masa kini – sebagaimana didefinisikan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* – istilah *guna-guna* bermakna khusus dan sempit sebagai sebuah cara untuk memikat dengan melibatkan kekuatan gaib.

Kajian mengenai *guna-guna* dalam tulisan ini menggunakan pendekatan fakta sosial sebagaimana dirumuskan oleh Emile Durkheim dalam bukunya, *The Rules of Sociological Method* (1895/1982). Menurutnya fakta-fakta sosial adalah kekuatan-kekuatan dan struktur-struktur yang bersifat eksternal bagi dan memaksa kepada individu. Tugas Sosiologi adalah mempelajari apa yang disebut fakta-fakta sosial yang mempengaruhi kehidupan sebuah masyarakat. Durkheim membagi fakta-fakta sosial menjadi dua bagian yaitu fakta-fakta sosial yang bersifat material dan bersifat non material. Yang dikategorikan fakta-fakta sosial material meliputi birokrasi, hukum, sistem perundangan sementara fakta sosial non material meliputi kebudayaan, sistem kepercayaan, lembaga-lembaga sosial (George Ritzer,2012:31). *Guna-guna* dalam hal ini merupakan bagian dari fakta sosial

non material yang masuk dalam ranah bagian dari kebudayaan dan sistem kepercayaan masyarakat tertentu.

Tujuan penulisan artikel ini hendak mendeskripsikan bahwa fenomena *guna-guna* (dalam kosa kata masa kini “santet”) bukan fenomena masa kini namun telah berakar sejak masa lampau termasuk di era Hindia Belanda. Keberadaan *guna-guna* sudah menjadi bagian dari fakta sosial masyarakat termasuk di era Hindia Belanda dan membawa pengaruh terhadap sistem hukum, sastra, pembentukan pengetahuan, penambahan kosa-kata baru serta kesenian.

Sejauh pengamatan penulis, belum ada kajian khusus yang mengulas keberadaan fenomena *guna-guna* di era kolonial dari perspektif sosiologis. Beberapa tulisan yang dipublikasikan baru melakukan pengamatan dan peninjauan dari aspek yuridis (hukum). Oleh sebab itu artikel ini dapat memperkaya informasi untuk memahami kehidupan sosial masyarakat Hindia Belanda khususnya terkait fenomena *guna-guna* dan pengaruhnya di berbagai bidang kehidupan.

Sehingga, fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah; apakah *guna-guna* bagian yang terpisah atau melekat dalam sebuah kebudayaan? Apakah *guna-guna* sebuah fakta sosial yang bersifat eksternal? Apakah *guna-guna* merupakan sebuah tindakan kejahatan? Bagaimana keberadaan *guna-guna* dipahami di era kolonial? Apakah pengaruh fenomena *guna-guna* bagi masyarakat Hindia Belanda di era kolonial?.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang dilakukan dalam tulisan ini adalah metode kualitatif dengan melibatkan aspek penelitian historis komparatif yaitu “menyelidiki aspek-aspek kehidupan sosial dalam era sejarah yang telah lalu dalam sekumpulan masyarakat atau beberapa kumpulan masyarakat” (W. Lawrence Neuman, 2013:58).

Pengumpulan data dan pengukuran kualitatif dengan melibatkan studi literatur terkait fenomena gaib yang melintasi zaman dan kehidupan

masyarakat baik Barat ataupun Timur. Literatur berikutnya adalah sejumlah surat kabar berbahasa Belanda dan roman-roman berbahasa Belanda antara tahun 1880-an hingga 1930-an yang diterbitkan di Hindia Belanda untuk kemudian dilakukan analisis teks.

Merujuk pada konsep Fakta Sosial dari Emile Durkheim, penulis melakukan kompilasi berita surat kabar di mana istilah *guna-guna* muncul dan pengaruhnya dalam kehidupan sosial khususnya di era kolonia. Setelah data berita dikompilasi langkah berikutnya dikelompokkan untuk mendapatkan motivasi masing-masing tindakan dan jenis kasus *guna-guna* yang beragam bentuknya. Selain melakukan kompilasi berita surat kabar, langkah berikutnya adalah melakukan kompilasi sejumlah karya sastra bertema *guna-guna*. Setelah dilakukan kompilasi terhadap sejumlah karya sastra bertema *guna-guna* langkah berikutnya dilakukan analisis isi untuk mendapatkan gambaran bagaimana *guna-guna* dipahami oleh para penulis Belanda yang tinggal di Hindia Belanda.

Hasil kompilasi berbagai berita di surat kabar berbahasa Belanda dan penerbitan roman bertema *guna-guna* dikelompokkan untuk mendapatkan sejumlah gambaran mengenai siapakah yang menggunakan *guna-guna*, apakah pribumi atau orang Belanda atau keduanya. Kelas-kelas sosial manakah yang terlibat dalam menggunakan *guna-guna*. Apakah ada proses hukum yang dikenakan terhadap pelaku praktik *guna-guna*. Bagaimana penulis roman Belanda menggambarkan realitas sosial masyarakat Hindia Belanda melalui roman bertema *guna-guna*.

Hasil dari keseluruhan penelitian melalui studi literatur dan analisis surat kabar dan roman berbahasa Belanda kemudian dibuat generalisasi menjadi sebuah kesimpulan umum bagaimana *guna-guna* menjadi sebuah realitas sosial yang bukan hanya masih melekat kehidupan masyarakat masa kini namun telah melekat kehidupan masyarakat Hindia Belanda di era kolonial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Guna-Guna Sebagai Bagian Dari Kebudayaan Non Material

Selama satu abad terakhir, para antropolog telah berusaha menyusun sebuah definisi dan konsep mengenai kebudayaan. Faktanya, sebagaimana dikatakan oleh Alfred Kroeber dan Clyde Kluckhohn dalam karyanya, *Culture: A Critical Review of Concepts and Definitions* menyatakan bahwa setidaknya ada sekitar 160 definisi yang berbeda mengenai kebudayaan (1952). Dari berbagai definisi tersebut ada beberapa kesamaan yang menjadi benang merah. Satu definisi awal diusulkan oleh antropolog Inggris Abad ke-19 bernama Edward Tylor yang mendefinisikan kebudayaan sebagai, “keseluruhan kompleksitas yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan serta kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat” (1871:1). Selanjutnya ada yang mendefinisikan budaya sebagai "peta mental yang memandu kita dalam hubungan kita dengan lingkungan kita dan dengan orang lain" (Downs 1971: 35), serta mungkin yang paling ringkas adalah kebudayaan didefinisikan sebagai "cara hidup suatu masyarakat" (Hatch 1985:178).

Sementara Gary Ferraro dan Susan Andreatta, dalam bukunya, *Cultural Anthropology: An Applied Perspective* memberikan sebuah definisi kebudayaan sebagai, "segala sesuatu yang dimiliki, dipikirkan, dan dilakukan orang sebagai anggota masyarakat". Definisi ini dapat menjadi instruktif karena tiga kata kerja (memiliki, berpikir, dan melakukan) sesuai dengan tiga komponen utama budaya. Artinya, segala sesuatu yang dimiliki orang mengacu pada harta benda; segala sesuatu yang orang pikirkan mengacu pada hal-hal yang mereka bawa di kepala mereka, seperti ide, nilai, dan sikap; dan segala sesuatu yang dilakukan orang mengacu pada pola perilaku. Jadi, semua budaya terdiri dari objek material; ide, nilai, dan sikap; dan cara berperilaku yang terpola (2010:28).

Antropolog Indonesia yang ternama, Koentjaraningrat merunut akar kata kebudayaan yang berasal dari kata dasar budaya berasal dari bahasa Sansekerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Jadi Koentjaraningrat mendefinisikan budaya sebagai “daya

budi” yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu (2004: 181).

Terbentuknya Kebudayaan

Kebudayaan lekat hubungannya dengan dunia kehidupan manusia dari berbagai negara dan etnis manapun. Kebudayaan berkembang bersama pertumbuhan kehidupan manusia karena kebudayaan sendiri merupakan bentuk respon manusia terhadap lingkungan alam dan lingkungan sosialnya.

Masyarakat yang tinggal di pegunungan akan mengembangkan sistem sosial budaya yang khas dengan karakteristik geografis pegunungan. Masyarakat yang tinggal di pesisir pantai akan mengembangkan kehidupan sosial dan budaya yang lekat dengan kehidupan laut. Demikian pula masyarakat yang tinggal di alam yang disarati gurun pasir tidak akan mengembangkan sistem sosial budaya yang biasa dihasilkan di wilayah pegunungan maupun pesisir.

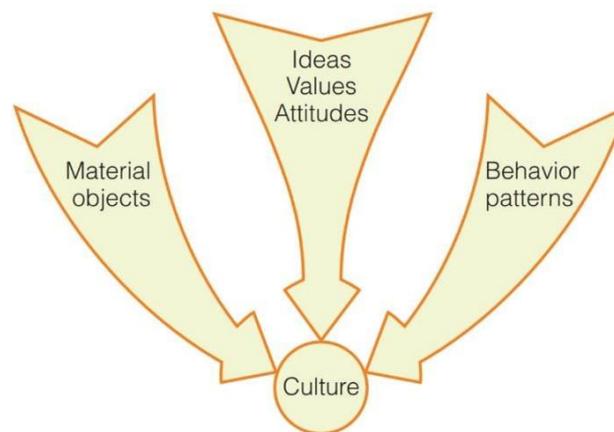
Menurut sejumlah antropolog, sesungguhnya tidak ada kebudayaan yang lebih tinggi ataupun lebih rendah. Antropolog tidak membedakan antara orang yang berbudaya dan orang yang tidak berbudaya. Semua orang memiliki budaya, menurut definisi antropologis. Penduduk asli Australia, yang hidup dengan teknologi minimal, adalah cultural animal sebagaimana Yo-Yo Ma dan Pavarotti. Jadi, bagi antropolog, titik proyektif, mitos penciptaan, dan gubuk lumpur adalah item budaya yang sah seperti simfoni Beethoven, lukisan Warhol, dan musikal Sondheim (Gary Ferraro dan Susan Andreatta, 2010:28).

Wujud Material dan Non Material Kebudayaan

Kebudayaan memiliki wujud material dan non materialnya. Dalam istilah sejumlah antropolog ada yang menyebut dengan istilah “unsur kebudayaan”, “komponen kebudayaan”, “wujud kebudayaan”. Jika merujuk pada definisi kebudayaan oleh Gary Ferraro dan Susan Andreatta dimana

kebudayaan dilekati tiga aktivitas dalam bentuk kata kerja (*verb*) yaitu *have*, *think*, *do* (memiliki, berfikir, melakukan), maka aktivitas yang berkaitan dengan memiliki (*have*) dan bertindak (*do*) merujuk pada aspek material seperti benda-benda teknologi yang dihasilkan maupun nilai dan norma yang diteruskan secara lisan maupun tertulis. Sementara berfikir (*think*) merujuk pada aktivitas non material yaitu aktifitas mental seperti gagasan, penemuan, inovasi dll.

Demikian pula Koentjaraningrat membedakan adanya tiga wujud dari kebudayaan yaitu: *Pertama*, wujud kebudayaan sebagai sebuah kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. *Kedua*, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam suatu masyarakat. *Ketiga*, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.



Gambar 1, Komponen Kebudayaan (Gary Ferraro dan Susan Andreatta, 2010:29)

Adapun C. Kluckhohn dalam, *Universal Categories of Culture* membagi kebudayaan menjadi tujuh unsur Pembagian ini kelak dikutip oleh Koentjaraningrat. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut adalah sbb: Sistem religi dan upacara keagamaan, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi dan peralatan, bahasa, kesenian (1953:508).

Masyarakat Indonesia khususnya etnis Jawa yang hidup di tepian pantai mengembangkan sistem religi yang menghubungkan pola mata

pencaharian yang bersumber dari laut dengan figur gaib bernama Ratu Kidul yang diwujudkan dalam berbagai ritual al., sedekah laut.

Masyarakat Baduy mengembangkan sistem organisasi kemasyarakatan yang bersifat sistem dualitas yaitu yaitu sistem nasional, yang mengikuti aturan negara Indonesia, dan sistem adat yang mengikuti adat istiadat yang dipercaya masyarakat. Kedua sistem tersebut digabung atau diakulturasikan sedemikian rupa sehingga tidak terjadi benturan. Secara nasional, warga dipimpin oleh kepala desa yang disebut sebagai *jaro pamarentah*, yang ada di bawah camat, sedangkan secara adat tunduk pada pimpinan adat tertinggi, yaitu *pu'un*.

Kebudayaan Yang Konstruktif dan Destruktif

Aktifitas guna-guna merupakan bagian dari sebuah sistem kepercayaan yang hidup dalam suatu masyarakat tertentu. Menjadi sebuah bagian kebudayaan yang melekat pada kehidupan sosial masyarakat. Keberadaannya selalu bertindih bersama dengan sistem kepercayaan dan agama-agama. Dalam terminologi umum dan kontemporer kita bisa menyebutnya sebagai aktifitas sihir atau praktis magis untuk mencapai tujuan tertentu.

Para antropolog yang mempelajari kepercayaan supernatural secara lintas budaya telah lama terpesona oleh hubungan antara agama dan sihir (magic). Sementara beberapa antropolog telah menekankan perbedaan antara dua fenomena ini, yang lain berkonsentrasi pada kesamaan mereka.

Penting untuk memeriksa persamaan dan perbedaan karena, meskipun agama dan sihir dapat ditemukan beroperasi secara terpisah, paling sering mereka ditemukan dalam beberapa bentuk gabungan atau dengan kata lain saling bercampur di antara keduanya (Garry Ferraro, 2010:348). Agama dan sihir memiliki ciri-ciri tertentu. Karena keduanya adalah sistem kepercayaan supernatural, keduanya tidak rasional; yaitu, mereka tidak rentan terhadap verifikasi ilmiah. Dengan kata lain, apakah praktik keagamaan atau magis benar-benar berhasil tidak dapat dibuktikan secara empiris. Sebaliknya

praktek-praktek seperti itu harus diterima sebagai masalah iman. Terlebih lagi, baik agama maupun sihir dipraktikkan—setidaknya sebagian—sebagai cara untuk mengatasi kecemasan, ambiguitas, dan frustrasi dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, sihir dan agama berbeda dalam hal-hal penting. *Pertama*, agama berkaitan dengan isu-isu utama keberadaan manusia, seperti makna hidup, kematian, dan hubungan spiritual seseorang dengan dewa. Sebaliknya, sihir diarahkan pada masalah spesifik dan langsung, seperti menyembuhkan penyakit, mendatangkan hujan, atau memastikan keselamatan dalam perjalanan panjang. *Kedua*, agama menggunakan doa dan pengorbanan untuk memohon atau memohon kekuatan gaib untuk bantuan. Penyihir, di sisi lain, percaya bahwa mereka dapat mengontrol atau memanipulasi alam atau orang lain dengan usaha mereka sendiri. *Ketiga*, agama pada umumnya cenderung menjadi aktivitas kelompok, sedangkan sihir lebih berorientasi pada individu. *Keempat*, agama biasanya dipraktikkan pada waktu tertentu, sihir dipraktikkan secara tidak teratur dalam menanggapi masalah-masalah khusus dan langsung. *Kelima*, agama biasanya melibatkan pejabat yang diakui secara resmi seperti pendeta, sedangkan sihir dapat dilakukan oleh berbagai praktisi yang mungkin atau mungkin tidak diakui dalam masyarakat memiliki kekuatan gaib.

Mengikuti petunjuk antropolog abad kesembilan belas Sir James Frazer, para antropolog modern membedakan antara dua jenis sihir: *imitative magic* dan *contagious magis*. Istilah *imitative magic* didasarkan pada prinsip "apa yang Anda lakukan adalah apa yang Anda dapatkan." Agama voodoo mengandung beberapa elemen sihir tiruan. Ide di balik boneka *voodoo* adalah bahwa dengan menyakiti boneka itu (seperti menancapkannya dengan peniti, membakarnya, atau membuangnya ke laut), Anda akan dapat melukai orang yang diwakili boneka itu secara ajaib. Sementara istilah *Contagious magis* adalah gagasan bahwa suatu objek yang telah bersentuhan dengan seseorang tetap memiliki hubungan magis dengan orang tersebut. Koneksi magis terkuat ada antara seseorang dan sesuatu yang telah menjadi bagian dari tubuhnya, seperti rambut, guntingan kuku, atau gigi. Mereka yang mempraktikkan sihir menular percaya bahwa seseorang dapat dilukai oleh penyihir jahat jika

mereka dapat memperoleh salah satu dari bagian tubuh sebelumnya. Di beberapa bagian dunia, proyek pembangunan ekonomi yang dirancang untuk membangun jamban untuk meningkatkan sanitasi tidak berhasil karena orang takut buang air besar di tempat di mana kotoran seseorang dapat diperoleh oleh pelaku kejahatan.

Guna-guna dapat dikategorikan sebagai bagian dari kebudayaan non material sebagaimana agama-agama dan sistem kepercayaan dalam suatu masyarakat berkembang, namun sifatnya destruktif dan bukan konstruktif. Mengapa disebut destruktif? Karena bersifat merusak, mencelakai, mengacaukan, bahkan mematikan sebuah hubungan sosial tertentu. Aktifitas guna-guna dapat mencelakai seseorang dari jarak jauh dan tidak terlihat oleh mata. Sifatnya destruktif dan bukan konstruktif sebagaimana penciptaan kebudayaan lainnya seperti karya seni dan sastra serta teknologi. Dengan meminjam terminologi Sir James Frazer, guna-guna dapat dikategorikan sebagai praktik magis dengan dua model sekaligus baik *imitative magic* maupun *contagious magic*.

Pembahasan

Guna-Guna Sebagai Fakta Sosial

Istilah “fakta sosial” merujuk pada penjelasan yang dilakukan oleh Emile Durkheim dalam bukunya *The Rules of Sociological Method* (1895/1982). Menurutnya fakta-fakta sosial adalah kekuatan-kekuatan dan struktur-struktur yang bersifat eksternal bagi dan memaksa kepada individu. Tugas Sosiologi adalah mempelajari apa yang disebut fakta-fakta sosial yang mempengaruhi kehidupan sebuah masyarakat. Durkheim membagi fakta-fakta sosial menjadi dua bagian yaitu fakta-fakta sosial yang bersifat material dan bersifat non material. Yang dikategorikan fakta-fakta sosial material meliputi birokrasi, hukum, sistem perundangan sementara fakta sosial non material meliputi kebudayaan, sistem kepercayaan, lembaga-lembaga sosial (George Ritzer, 2012:31).

Bagi beberapa sosiolog dan antropolog Barat yang dipengaruhi Positivisme dan Rasionalisme, keberadaan guna-guna atau keterlibatan aspek-aspek supranatural melalui intervensi entitas non material dianggap sebagai sesuatu yang tidak mungkin, tidak masuk akal dan tidak rasional. Namun sejumlah peneliti telah mengabaikan metode-metode yang menekankan obyek-obyek material sebagai sesuatu yang layak untuk diteliti dengan menggunakan metode ilmiah.

Dalam sebuah buku berjudul, *The Varieties of Magical Experience*, penulisnya memfokuskan pengkajiannya pada pengalaman kualitatif antara yang fisik dan metafisik terutama ketika mereka melintasi penghalang dari apa yang biasanya dianggap sebagai tubuh, pikiran, dan ruang, dan pertemuan dengan peristiwa, "benda", dan entitas yang dipandang sebagai "paranormal" atau "supranatural." Dengan menggunakan pendekatan fenomenologis - menyanggah atau mengkurung berbagai asumsi dan praanggapan yang kita semua miliki - berfokus pada apa yang disebut Edmund Husserl sebagai "hal-hal dalam diri mereka sendiri." Pengalaman subjektif dapat menjadi sumber wawasan potensial dalam "pluralisme metodologis", yang menurutnya tidak ada sudut pandang yang diistimewakan di atas yang lain (Lynne Hume dan Nevill Drury, 2013:vii).

Letak persoalannya bukan pada apakah praktik magis –termasuk guna-guna- adalah *irrational* (tidak masuk akal) dan *not observable* (tidak layak diteliti) melainkan the *cognitive framework* (kerangka kognitif) seorang peneliti yang bekerja melakukan penelitian terhadap obyek yang bersifat non material sebagaimana dikatakan Lynne Hume and Nevill Drury, "Kerangka kognitif di mana para antropolog telah menempatkan diri mereka didasarkan pada rasionalisme, dan dalam banyak kasus, ateisme" (2013:21). Lebih jauh Lynne Hume and Nevill Drury bukan hanya membuktikan bahwa praktik magis – baik yang berkaitan dengan sistem keagamaan ataupun di luar sisten keagamaan – bukan hanya menjadi fenomena universal di berbagai belahan dunia yang melintasi zaman – tradisional hingga modern – namun keberadaan praktis magis telah membawa pengaruh bagi perkembangan sebuah teknologi di era internet masa kini.

Sebagaimana dijelaskan pada Bab V (*The Earth and the Internet*) perihal hubungan antara neo-pagan dan teknologi Internet tampaknya berakar pada budaya tandingan Amerika tahun 1960-an—sekarang diakui secara luas bahwa teknologi komputer masa kini berhutang besar pada gerakan kesadaran psikedelik. Budaya psikedelik Amerika pada akhir 1960-an dan awal 1970-an pada dasarnya adalah tentang mengalami jiwa melalui obat pengubah pikiran—kata “psikedelik,” diciptakan oleh psikiater Dr. Humphry Osmond, secara harfiah berarti “pengungkapan pikiran”—dan jenis eksplorasi kesadaran ini pada gilirannya tampaknya memiliki dampak langsung pada munculnya teknologi baru (2013:225).

Sebagaimana agama dan kebudayaan sebagai fakta-fakta sosial eksternal yang membawa pengaruh dalam kehidupan sosial, demikian pula praktik magis –termasuk guna-guna- membawa pengaruh dalam kehidupan sosial. Berkaitan dengan judul artikel penelitian ini maka yang akan dibuktikan adalah pengaruh guna-guna sebagai praktik ilmu gaib di Hindia Belanda pada kurun waktu tertentu.

Guna-Guna Sebagai Tindakan Kejahatan Laten

Bagaimana menempatkan kedudukan guna-guna sebagai bagian ilmu gaib menjadi sebuah tindakan kejahatan sementara pembuktian untuk tindak kejahatan itu sendiri sangat sulit dibuktikan? Jika dilihat dari motif dan tujuan penggunaan praktik guna-guna yang menghendaki seseorang mengalami kehancuran rumah tangga, seseorang mencintai dengan tidak wajar, kebangkrutan bisnis, kecelakaan, sakit penyakit hingga kematian maka praktik guna-guna sudah dapat dikategorikan sebagai bentuk kejahatan.

Hanya karena bekerja secara tidak terlihat oleh mata dan bersifat misterius serta melibatkan kekuatan gaib, maka jenis kejahatan guna-guna bisa disebut – penulis mengusulkan sebuah istilah – kejahatan yang bersifat laten. Istilah ini untuk membedakan dengan kejahatan yang dapat dilihat mata dan bekerja secara terbuka atau tertutup namun dengan obyek yang dapat dibuktikan. Misalkan pencurian kendaraan, perampokan benda berharga,

pembunuhan tokoh politik atau orang biasa. Jenis kejahatan ini bisa disebut – penulis mengusulkan istilah – kejahatan manifes.

Bukan tidak mungkin menjadikan kasus guna-guna dan keterlibatan penggunaan kekuatan gaib dan mistik menjadi kasus hukum yang dipersidangkan. Dalam sebuah buku berjudul, *The Realities of Witchcraft and Popular Magic in Early Modern Europe* diungkapkan sebuah analisis terhadap kasus persidangan yang melibatkan keterlibatan sihir dan ilmu hitam di Jerman. Penelitian didasarkan sumber-sumber data di dalam arsip Duchy of Württemberg dari sebelum tahun 1590 sampai setelah tahun 1670 (Edward Bever, 2008:3,5).

Dilakukan analisis terperinci dari sampel sistematis dari 29 percobaan yang diberi label sebagai ilmu sihir atau perjanjian dengan Iblis dalam indeks arsip. Sampel diambil dari kasus-kasus yang terdapat dalam catatan *Ducal High Council, "Malefizsachen,"* A209. Sampel distratifikasi secara kronologis, dengan kasus-kasus spesifik yang dipilih secara acak dalam tiga strata. Satu dipilih dari empat sebelum 1590 (25%), 20 dari 132 antara 1581 dan 1669 (15%), dan 6 dari 49 setelah 1670 (12%).

Guna-Guna dan Masyarakat Hindia Belanda

Struktur sosial masyarakat Hindia Belanda selalu dibentuk oleh percampuran antara orang Belanda, orang pribumi (Jawa, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Papua), orang Tionghoa serta Timur Asing (Arab, Yahudi dsj). Pengelempokan lapisan sosial di atas dalam perspektif sosiologi disebut diferensiasi sosial yaitu pembedaan kelompok masyarakat secara horisontal. Sekalipun jumlah orang Belanda di suatu kawasan/wilayah tidak dominan namun secara sosial, ekonomi, politis kedudukan mereka menempati urutan paling atas. Dalam perspektif sosiologi disebut stratifikasi sosial atau pembedaan kelompok masyarakat secara vertikal.

Berbagai kelompok masyarakat yang terdiferensiasi di atas membentuk kehidupan sosial yang khas melalui sejumlah interaksi sosial budaya satu sama lain. Terjadi pertukaran sosial budaya yang saling

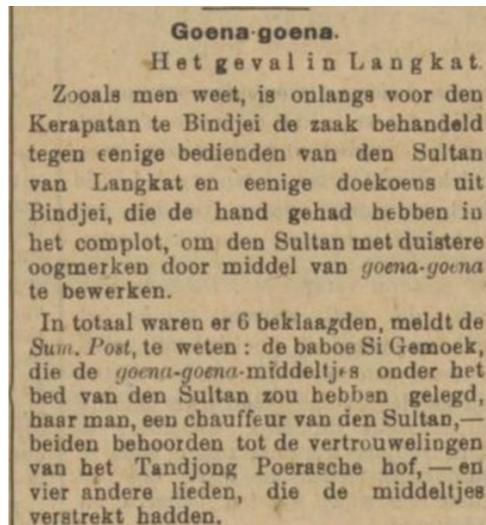
mempengaruhi satu sama lain baik di bidang bahasa, pakaian, makanan, adat istiadat. Salah satu hal yang mempengaruhi dan membentuk realitas sosial di Hindia Belanda adalah praktik *guna-guna* yang telah lama berlangsung di masyarakat Hindia Belanda.

Kelompok Sosial dan Strata Sosial Yang Terlibat Guna-Guna

Mereka yang terlibat dalam praktik *guna-guna* bukan hanya pribumi dengan pribumi namun juga pribumi terhadap orang Eropa bahkan orang Eropa dengan orang Eropa. Beberapa contoh kasus pribumi kepada orang Eropa adalah kisah Surip yang kedapatan hendak mengguna-gunai tuannya yang orang Belanda dengan menggunakan rambut yang telah dimasukkan dalam kopi tuannya. Namun dikarenakan ketahuan oleh tukang masak rekannya maka dirinya dilaporkan dan dihadapkan pada persidangan dan didenda 15 florin subsider hukuman penjara satu bulan (*Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indie*, 25 Januari 1933). Kasus lain di mana seorang pembantu perempuan melakukan praktik *guna-guna* untuk mencelakai nyonya rumah yang orang Belanda dengan meletakkan ramuan tertentu dalam gelas minuman (*De Indische Courant*, 29 Juli 1938).

Untuk kasus orang pribumi dengan orang pribumi beberapa contoh kasus dapat disebutkan perihal seorang wanita Jawa yang memiliki profesi penari ronggeng di *onderneming* Teluk Dalem, 20 km dari Tanjung Balai, Sumatra Utara dianiaya dengan pukulan kayu oleh seorang pria pendukung ronggeng saigannya. Perempuan ini dituduh menaruh jeruk yang telah dimantrai di kamar mandi pria ini sehingga dirinya dihajar hingga masuk rumah sakit (*De Sumatra Post*, 12 Oktober 1938). Kasus menarik lainnya terjadi di Simalungun, Sumatra Utara di mana seorang mantan raja Purba sebelumnya terlibat melakukan praktik *guna-guna* terhadap raja Purba yang baru sehingga dirinya harus mengalami hukuman adat dari Kerapatan Na Bolon dengan dijatuhi hukuman enam tahun di buang dari Simalungun (*De Indische Courant*, 19 Mei 1935). Beberapa tahun sebelumnya yaitu tahun 1929 terjadi kasus *guna-guna* terhadap Sultan Langkat, di Sumatra Utara. Mereka yang terlibat ada 6 orang termasuk pembantu perempuan yang

disebut Si Gemuk dan suaminya yang merupakan sopir Sultan. *Guna-guna* yang diletakkan di bawah tempat tidur sultan ditemukan dan enam orang yang terluibat dihukum buang (*De Indische Courant*, 10 Mei 1929).



De Indische Courant, 10 Mei 1929

Sementara itu untuk kasus orang Eropa dengan orang Eropa dapat ditemukan dalam kasus seorang wanita yang tidak disebutkan namanya namun menyewa seorang dukun dan membayarnya sebanyak 2000 florin untuk membuat kekasihnya yang meninggalkannya dapat kembali (*De Locomotief*, 9 April 1900). Meskipun tidak disebutkan kewargaan perempuan penyewa jasa dukun untuk mempraktikkan guna-guna tersebut namun kemampuan membayar sebesar 2000 florin lebih memungkinkan menduga perempuan ini adalah orang Belanda yang tinggal di Hindia. Sebuah kasus lain datang di tahun di tahun 1938 di atas kapal *Hr.Ms. Van Ghent*. Ini adalah kapal perusak kelas Admiralen yang dibangun untuk Angkatan Laut Kerajaan Belanda pada tahun 1920-an. Kapal perusak tersebut bertugas di Hindia Belanda tetapi hancur setelah kandas pada tahun 1942. Dilaporkan mengenai seorang perempuan yang kemudian ditangkap polisi karena kedapatan membawa gula dalam bungkusan koran untuk diberikan pada salah satu awak kapal saat hendak minum kopi atau teh (*De Indische Courant*, 18 Agustus 1938).

Motivasi yang Melatarbelakangi Tindakan Guna-Guna

Jika merujuk berita-berita surat kabar di atas terkait tindakan dan praktik *guna-guna*, baik yang ditujukan oleh pribumi kepada pribumi atau pribumi kepada orang Eropa atau antar orang Eropa sendiri maka kita mendapati sejumlah motif yang dapat dikelompokkan al., motif asmara karena menginginkan orang lain sebagai kekasihnya. Motif kekuasaan karena jabatan tertentu berpindah kepada orang lain. Motif persaingan agar dirinya lebih populer dibandingkan orang lain yang memiliki pekerjaan sejenis. Motif ketidaksukaan terhadap seseorang yang dianggap merendahkan atau menyusahkan dirinya karena sebuah pekerjaan tertentu.

Media yang Dipergunakan

Dari beberapa contoh kasus di atas kita mendapati sejumlah media untuk melakukan praktik *guna-guna*, mulai dari serbuk atau ramuan tertentu yang dimasukkan ke dalam minuman kopi atau teh, penggunaan media rambut, media sejumlah tanaman tertentu yang disajikan di sebuah tempat tertentu. Bahkan ada yang menggunakan media air seni, sebagaimana kasus yang menimpa seorang perempuan Eropa yang mempekerjakan seorang pembantu perempuan yang baru bekerja selama 18 hari. Dikarenakan nyonya rumah kerap tidak puas dengan pekerjaan si pembantu maka pembantu ini berusaha mempengaruhi nyonya rumah dengan cairan yang dimasukkan dalam minuman. Dalam persidangan terbukti bahwa cairan yang dimaksudkan adalah air seni. Pembantu ini didenda sebanyak f 15 atau penjara selama lima belas hari (*Deli Courant*, 25 Maret 1938).

Emas batangan ternyata menjadi media melakukan *guna-guna*. Jika di masa kini, praktik semacam ini di masyarakat Jawa sebenarnya disebut susuk, namun di era kolonial praktik pemikat dengan memasukkan benda ke dalam bagian tubuh masuk kategori *guna-guna*. Sebagaimana sebuah kasus Siti Fatimah yang dibawa ke meja hijau karena sebagai seorang pelaku *guna-guna* mendapatkan pengaduan dari pasien yang mengalami pembengkakan akibat di tanam kepingan emas kecil di bagian betisnya. Infeksi ini menyebabkan pasien yang ditanam emas harus di bawa ke rumah sakit. Ternyata kepingan

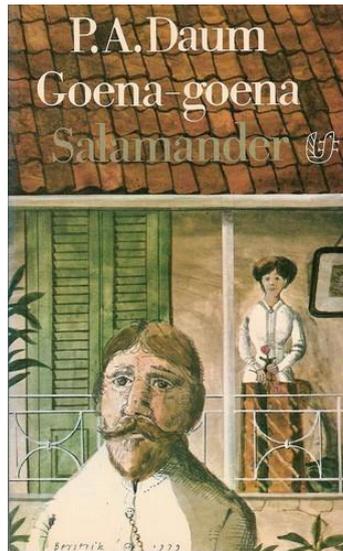
emas yang di tanam di betis berasal dari penas emas yang sudah usang (*Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indië*, 3 April 1934).

Praktik Guna-Guna dan Hukum

Hampir semua kasus yang telah disajikan di atas melibatkan lembaga hukum untuk mendakwa dan menghukum para pelaku *guna-guna*, baik yang terlibat secara langsung dan tidak langsung. Adapun lembaga hukum yang menindak bisa berasal dari lembaga adat ataupun lembaga hukum pemerintahan dalam negeri. Bentuk hukuman beragam mulai dari denda dan penjara sampai pembuangan para pelaku ke suatu wilayah yang jauh darimana pelaku melakukan praktik-praktik *guna-guna*.

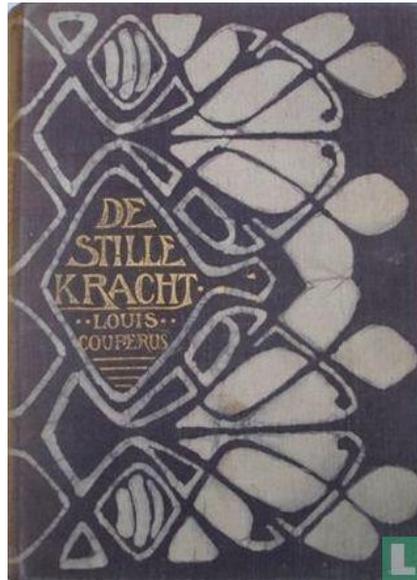
Pengaruh Terhadap Sastra

Fenomena *guna-guna* bukan hanya menjadi bahan berita yang menghiasai sejumlah media masa khususnya yang berbahasa Belanda, namun melahirkan sejumlah rumah bertema *guna-guna*. *Pertama*, Novel *Goena-Goena* karya P.A. Daum (1889). Novel ini pertama kali muncul di surat kabar *Bataviaasch Nieuwsblad* antara 16 April sampai 16 Agustus 1887. Kemudian cerita serial tersebut dibukukan pada tahun 1889 (Rick Honings, 2020:7). Novel *Guna-guna* bercerita tentang seorang nyonya Belanda bernama Betsy yang cantik namun licik. Ia hidup sebagai seorang isteri yang kecewa. Setelah menjadi janda, ia ingin dinikahi oleh Tuan Bronkhorst, seorang notaris Belanda kaya namun Bronkhorst sudah menjalin rumah tangga. Betsy yang kecewa menggunakan *Goena-Goena* atau biasanya orang Belanda menyebutnya *stille kracht* (kekuatan diam/kekuatan gaib). Betsy menggunakan jasa beberapa orang pribumi, yaitu pembantunya yang bernama Sarinah sendiri beserta anaknya yang disebut si Kecil. Si Kecil mencari orang seorang dukun yang bisa mengguna-gunai Bronkhort dengan mencarinya ke pantai Laut Selatan.



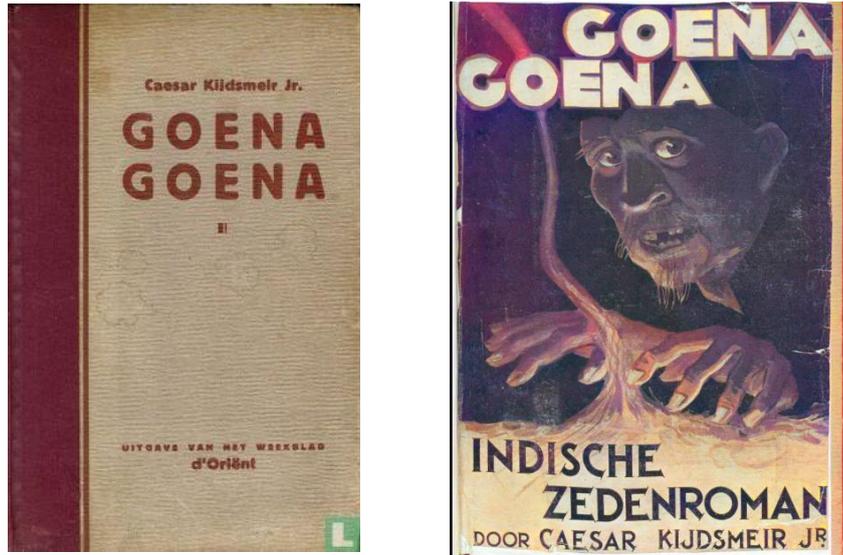
Roman *Goena-Goena* karya P.A. Daum terbitan 1980

Kedua, Novel dengan judul *Stille Kracht* karya Louis Couperus (1900). Novel ini sangat berpengaruh dan menjadi sebuah serial film di Belanda dan terjemahan bahasa Indonesianya dikerjakan oleh Christina Dewi Elbers dan diterbitkan Kanisius (2011). Roman *Stille Kracht* berkisah mengenai kehidupan orang-orang Belanda di lingkaran karesidenan di Hindia Belanda pada zaman kolonial dan hubungan mereka dengan elit pribumi yang penuh intrik dibingkai kisah-kisah mistik. Tokoh utama novel ini, Otto van Oudijck yang menjabat sebagai residen di sebuah karesidenan bernama Labuwangi. Ia dan istri keduanya, Leonie, menempati sebuah rumah dinas karesidenan yang bercitra Eropa, dengan beberapa pembantu pribumi. Leonie yang cantik namun sering kesepian diam-diam berselingkuh dengan beberapa pria dan memacari anak tirinya sendiri, Theo dan Doddy. Perlahan sejumlah kejadian aneh mulai mengganggu Van Oudijck dan keluarganya di rumah al., genteng rumah dilempari batu, bunyi suara anak-anak di pohon-pohon. Kejadian ini berakar dari ancaman ibunda Bupati Labuwangi - Raden Adipati Soerio Soenario - yang tidak terima anaknya akan mengalami pemecatan dari Van Oudick selaku Residen Labuwangi.



Roman *Stille Kracht* karya Louis Couperus, terbitan tahun 1900

Ketiga, sebuah novel kembali diterbitkan dengan judul, *Goena-Goena* karya Caesar Kijdsmeir (nama samaran untuk A. Zimmerman) pada tahun 1930. Cerita utamanya adalah Henk Daemen, seorang sarjana muda Eropa, seorang totok, dengan pekerjaan yang bagus di Handelsmaatschappij Van Helden & Co. Dia harus pindah dan menyewa paviliun Lucie Lambert di Jl. Raden Saleh. Lucie adalah seorang Hindia paruh baya yang memiliki ayah berpangkat kolonel dan telah lama meninggal. Dia sekarang tinggal bersama ibunya yang sudah tua dengan menyewa paviliun dan hidup dari bunga uang yang dia hasilkan dari uang yang dia pinjamkan setiap pagi kepada para wanita pasar pribumi. Henk memiliki kemenakan yang bernama Mildred Prentice Lambert, seorang wanita muda yang berpendidikan tinggi, kaya, namun sudah bercerai dan tinggal di Theresiakerkweg.



Roman *Goena-Goena* (sampul depan belakang), karya Caesar Kijdsmeir Jr Tahun 1930

Dia jatuh cinta dan berusaha menggoda Henk, menikahnya dan memberinya seorang anak. Sementara itu, sekretaris Henk, Toos Hinse, yang masih memiliki hubungan jauh dengan Lucie dan Mildred, juga memiliki perasaan cinta terhadap Henk. Hubungan mereka membuahkan satu orang anak namun Henk meninggalkan Toss Hinse sehingga Hinse yang marah mengundang seorang haji dan melakukan *guna-guna* melalui sebuah minuman yang justru menewaskan Mildred. Sementara Henk kembali ke Eropa, Hinse yang gagal mendapatkan cinta Henk tenggelam dalam tindakan prostitusi (Reiner Salverda, 1994:32).

Pengaruh Terhadap Penambahan Kosakata Baru

Fenomena *guna-guna* bukan hanya menjadi sebuah kasus yang dilaporkan surat-surat kabar di Hindia Belanda dan menjadi pergunjingan umum serta menyeret orang-orang yang terlibat ke meja hijau. Fenomena *guna-guna* juga telah melahirkan sejumlah karya sastra berupa roman/novel bertema praktik *guna-guna*.

Fenomena *guna-guna* ternyata melahirkan sebuah istilah yang menjadi bahan perbincangan dan diskusi hangat yang disebut *Stille Kracht* yang bisa diterjemahkan sebagai “kekuatan diam”, “kekuatan senyap”, “kekuatan gaib”. Istilah ini pertama kali muncul dalam roman karya Louis

Couperus yang berjudul, *Stille Kracht* pada tahun 1900 sebagaimana telah dijelaskan di atas.

Ini adalah istilah yang khas dan bukan kosa kata yang lazim dipergunakan dalam bahasa Belanda. Seperti dikatakan Ellen Boschman bahwa, “Ketika Anda mencari arti dari goena-goena, konsep stille kracht yang diperkenalkan oleh Couperus muncul berulang kali” (2000:37). Artinya, istilah yang diperkenalkan oleh Couperus tahun 1900 untuk menjelaskan istilah guna-guna dalam novel Daum tahun 1887 dan 1889. Ellen Boschman melanjutkan, dengan mengatakan, “Namun apakah sebenarnya stille kracht itu? Jawaban atas pertanyaan tersebut terdapat dalam novel *De Stille Kracht*. Kekuatan apa yang digambarkan Couperus? Berbagai fenomena ‘kekuatan diam’ atau ‘kekuatan gaib’ dijelaskan dalam novel al., pelemparan batu yang tidak bisa dijelaskan, Leonie van Oudijck meludah dengan sirih, munculnya haji putih, munculnya suara ketukan, suara gelas pecah, tangisan jiwa anak-anak dan bangkitnya dari sumur baru seorang wanita dengan lubang berdarah di payudaranya. Fenomena kekuatan diam ini pada prinsipnya mungkin disebabkan oleh manipulasi roh alam oleh seorang penyihir”, demikian tulis Boschman.

Dalam perkembangannya, istilah *stille kracht* mengalami perluasan makna. Dr. A. Bautsch dalam artikelnya yang berjudul, *Het Probleem van Stille Kracht* memberikan pemaknaan secara psikologis dan fenomenologis sebagai “pertentangan” (*tegenstelling*) dua kebudayaan yaitu Barat dan Timur serta penamaan terhadap berbagai fenomena hantu yang ada di Jawa (*De Locomotief*, 26 Mei 1926). Berbagai fenomena gaib yang dihubungkan dengan aktifitas paranormal dan hantu bisa disebut dengan stille kracht sebagaimana muncul dalam sebuah artikel berjudul, *Indische Stille Kracht: Een Spookhuis te Banjoemas* yang hendak menceritakan rumah berhantu di rumah wedana di Banyumas (*Voorwaarts: Sociaal Democratisch Dagblad*, 17 Februari 1930).

Dalam sebuah artikel lain berjudul, *Stille Kracht* dijelaskan makna istilah ini lebih mendekati filosofis dengan mengatakan, *Stille kracht is geestelijke kracht* (kekuatan diam adalah bersifat spiritual). Dalam artikel ini

tidak disebut guna-guna melainkan model perlawanan orang Timur (Hindia Belanda) bukan dengan cara kekerasan yang nampak melainkan dengan cara-cara lain yang menghindari hiruk pikuk dan kegaduhan, dengan kata lain, “tidak memakai mahkota dan pedang, dia tidak membutuhkan seragam dan tidak ada toga, dia menghindari publisitas dan semua pamer” (*De Avondpost*, 11 Maret 1930).

Pengaruh Terhadap Pembentukan Pengetahuan Masyarakat

Fenomena guna-guna memunculkan berbagai forum pertemuan masyarakat dengan mengundang sejumlah tokoh atau ahli yang memiliki pengetahuan mengenai fenomena spiritual dan psikologis. Sebut saja nama Sylvian Boekbinder yang cukup laris di tahun 1930-an memberikan ceramah-ceramah mengenai apa dan bagaimana guna-guna baik di Hindia dan perbandingannya di luar Hindia Belanda.

Dalam sebuah pertemuan, Boekbinder memberikan sejumlah perbandingan fenomena sejenis guna-guna seperti di India, Tibet, orang-orang Indian di Amerika Selatan. Boekbinder mencontohkan kekuatan seorang Fakir di India yang bisa membunuh seekor domba dari jarak 300 *yard* dengan sebuah benang halus yang diikat. Binder yang sudah 13 tahun tinggal di Hindia Belanda telah berpengalaman menangkal guna-guna sebanyak 259 kali. Dalam keterangannya dia membagi guna-guna mulai dari yang ringan – seperti pemikat – hingga yang berat – disebut “tumun” – dengan tujuan mematikan (*Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indië*, 20 Februari 1933).

Pengaruh Terhadap Kesenian

Fenomena guna-guna ternyata melahirkan berbagai kegiatan opera dan drama bertema guna-guna, baik yang dilakukan di Hindia Belanda maupun di *Nederlandsch* sendiri. Sebut saja sebuah *Publieke Vermakelijkheden* (Hiburan Umum) yang diselenggarakan di *Princess Schouwbrug* dengan judul *Guna-Guna* pada pukul 8.30 (*Haagsche Courant*,

6 Mei 1918). Demikian pula sebuah tonil dengan judul *Guna-Guna* yang diselenggarakan dalam tiga babak dengan pemeran utama Henri van Wermeskerken. Sandiwara ini disutradarai oleh Lugt Melsert dan dekorasi Hindia oleh J.J. Poutsma dan Lugt Melsert (*Het Nieuws van Den Dag*, 17 Mei 1918).

KESIMPULAN

Guna-guna sebagai sebuah praktik magis telah dikenal sejak era kolonial. Istilah ini dipahami bukan seedar sebuah bentuk pelibatan kekuatan gaib untuk memikat agar seseorang jatuh cinta namun memiliki makna luas untuk segala bentuk manipulasi kekuatan alam untuk melakukan tindakan yang merugikan bahkan mematikan. Fenomena *guna-guna* telah menjadi sebuah fakta sosial yaitu kekuatan eksternal yang membawa pengaruh terhadap sistem sosial dan kebudayaan serta tindakan individu maupun masyarakat. Pengaruh fenomena ini meliputi pembentukan pengetahuan masyarakat, penerbitan roman bertema *guna-guna*, pementasan drama bertema *guna-guna* serta munculnya istilah baru untuk menamai fenomena magis ini.

Sebagaimana kasus-kasus praktik *guna-guna* dapat bawa ke ranah hukum di era kolonial – baik hukum negara dan hukum adat – maka praktik magis di masa kini yang merugikan dan menyebabkan kematian dapat menjadi obyek hukum di masa kini sekalipun praktik ini sulit dibuktikan karena bersifat kasat mata.

DAFTAR PUSTAKA

- Bever, Edward (2008), *The Realities of Witchcraft and Popular Magic in Early Modern Europe*, New York: Palgrave Macmillan
- Bezemer, T. J. (1921), *Beknopte Encyclopaedie van Nederlandsch Indie*, 's-Gravenhage Leiden: Martinus Nijhoff en Leiden: N.V. v/h. E.J. Brill
- De Graaff, S., Stibbe, G (1918), *Encyclopaedie van Nederlandsch Indie*, Indie 's-Gravenhage Leiden: Martinus Nijhoff en Leiden: N.V. v/h. E.J. Brill
- D. Mark, Hanrahan, Jacobs and Nancy Weiss (2005), *The Blackwell Companion to the Sociology of Culture*, Blackwell Publishing Ltd

- Elbers, Christina Dewi (2011), *Kekuatan Diam (Diterjemahkan dari karya Louis Coiperus, De Stille Kracht)*, Yogyakarta: Kanisius
- Ferraro Gary, Andreatta Susan (2010), *Cultural Anthropology: An Applied Perspective*, Cengage Learning
- Hume, Lynne and Nevill Drury, (2013), *The Varieties of Magical Experience: Indigenous, Medieval, and Modern Magic*, California: Praeger
- Kijdsmeir Jr, Caesar, (1930), *Goena-Goena*, De Orient
- Koentaraningrat (2007), *Tjelapar: A Village in South Central Java dalam Village in Indonesia*, Jakarta, Kualalumpur: Equinox
- _____ (2004), *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Tama
- Kroeber, Alfred & Kluckhohn, Clyde (1952), *Culture: A Critical Review of Concepts and Definitions*, Cambridge, Massachusetts: The Museum
- Macionis, John J. (2018), *Sociology*, England: Pearson Education Limited
- Neuman, W. Lawrence (2013), *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Jakarta Barat: PT. Indeks
- Ritzer, George (2004), *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Th. Mayer, L (1906), *Practisch Maleisch-Hollandsch en Hollandsch-Maleisch Handwoordenboek*, Semarang-Soerabaja-Bandoeng: N.V. Boekhandel en Drukkerij v/h G.C.T. Van Dorp & Co
- Boschman, Ellen (2000), *Goena-Goena: Een Zoektocht in de Literatuur Naar Betekenis en Verbeelding*, Indische Letteren, Werkgroep Indisch-Nederlandse Letterkunde, Jaargang 15, p. 25-35
- Honings, Rick (2022), *Kampong Smells, Guna-guna and Indigenous Perkaras*, Dutch Crossing: Journal of Low Countries Studies, Vol 48 Number 1, p. 1-18
- Salverda, Reinier (1994), *Indisch-Nederlands in het Batavia van de jaren dertig De roman Goena Goena van Caesar Kijdsmeir*, Jaargang 9, p. 29-43
- De Goena-Goena Affaire: Diep Berouw van Ex-Radja*, De Indische Courant (19-06-1935)
- Een Goena-Goena Geschiedenis*, Limburgsch dagblad (16-02-1929)

Goena-Goena, De Locomotief : Samarangsch handels- en advertentieblad (09-04-1900)

Goena-Goena: De juffrouw Met de Suiker, De Indische Courant (18-08-1938)

Goena-Goena: Afgrijselijk Middel, Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indië (25-01-1933)

Goena-Goena: Het Geval in Langkat, De Indische Courant (10-06-1929)

Gevaarlijke Goena-Goena, Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indië (03-04-1934)

Het Probleem van Stille Kracht, De Locomotief (26-06-1926)

Het Goena-Goena Geval, De Indische Courant (29-07-1938)

Indische Stille Kracht: Een Spookhuis te Banjoemas, Voorwaarts: Sociaal Democratisch Dagblad (17-02-1930)

Javaansche Vrouw Zwaar Mishandeld: Werkte Zij Met Goena-Goena, De Sumatra post (12-10-1938)

Publieke Vermakelijkheden, Haagsche Courant (06-05-1918)

Stille Kracht, De Avondpost (11-03-1930)

Toneel, Het Nieuws van Den Dag (17-05-1918).